

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Tempat penelitian adalah PMB Maria Ulfa, S. ST. Keb yang terletak di dusun jurang belik RT 4 RW 2 desa mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian tentang gambaran efek samping gangguan haid pada KB Suntik 3 Bulan di PMB Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020 terhadap 145 responden dengan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain.

Letak geografis di PMB Maria Ulfa, S. ST. Keb di desa mlilir kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan ini terdiri dari 9 desa atau kelurahan yang terdiri yaitu Kalibendo, Ngonto, Candi, Ngablak, Tarukan, Talun, Nglarangan, Ngipik dan Darum. Kecamatan Bandungan ini merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Semarang. Luas wilayah Kecamatan Bandungan adalah 48,23 km² dengan topografi wilayahnya berupa puncak atau lereng. Kecamatan Bandungan berada pada ketinggian sekitar 831 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Bandungan terbagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan. Desa dan kelurahan di Kecamatan Bandungan adalah Desa mlilir, duren, jetis, sidomukti, kenteng, candi, banyukuning, jimbaran, pakopen dan Kelurahan Bandungan. Batas wilayah Kecamatan Bandungan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara Sebelah Selatan Sebelah Timur Sebelah Barat

:Kabupaten Kendal

:Kecamatan Ambarawa

:Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen :Kecamatan Sumowono

PMB Maria Ulfa, S. ST. Keb terdapat beberapa pelayanan yaitu pemeriksaan kehamilan, kesehatan ibu dan anak, persalinan 24 jam, imunisasi, pasien umum, keluarga berencana (KB). Di PMB Maria Ulfa, S. ST. Keb terdapat 1 ruang kamar periksa, 1 ruang kamar bersalin, 2 ruangan kamar nifas, 1 ruangan kamar obat dan 1 kamar mandi untuk pasien. Pelayanan PMB Maria Ulfa, S. ST. Keb pagi jam 07.00-10.00 WIB dan sore 16.00-20.00 WIB dengan bantuan 2 asisten bidan.

B. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
<20 - 35 Tahun	99	68.3%
>35 Tahun	46	31.7%
Total	145	100.0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia <20 - 35 Tahun sebanyak 99 responden (68,3%). Umur merupakan salah satu faktor efek samping gangguan haid pada KB Suntik 3 Bulan yaitu peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan sangat berkaitan dengan umur karena semakin umur bertambah maka metabolisme dalam

tubuh akan menurun.

Saifuddin (2010) mengemukakan usia reproduksi sehat seorang wanita adalah antara <20-35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori reproduksi sehat, yaitu usia bereproduksi yang memiliki resiko yang rendah untuk ibu dan anak. Usia mempengaruhi aksptor dalam penggunaan alat kontrasepsi. Menurut Hartanto (2010) usia adalah lamanya hidup seseorang yang dihitung dari kelahiran sampai dengan saat ini. Usia mempengaruhi akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dari usia dapat ditentukan fase-fase. Usia kurang dari 20 tahun yaitu fase menunda kehamilan, usia 20-30 tahun yaitu fase menjarangkan kehamilan, usia 30 adalah fase mengakhiri kesuburan.

Menurut Septianingrum (2018) pada penelitannya mengatakan bahwa mayoritas akseptor KB berusia reproduktif dan menunjukkan hasil bahwa faktor usia merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap tingginya akseptor KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Prihati (2019) yang menuliskan bahwa mayoritas responden yaitu akseptor KB suntik berusia < 35 tahun atau reproduksi sehat.

b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	23	15.9%
SMP	39	26.9%
SMA	79	54.5%
D3-S1	4	2.8%
Total	145	100.0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 79 responden (54,5%). Seperti penelitian Adelina (2018) yang menemukan hasil bahwa berdasarkan uji statistik Chi square didapatkan hasil pvalue (0,031) < α = 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi pada ibu suntik, dengan demikian hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi pada ibu KB suntik terbukti secara statistik.

c. Lama Penggunaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan

Lama Penggunaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 Tahun	20	13.8%
>1 Tahun	125	86.2%
Total	145	100.0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama penggunaan KB suntik yaitu 1 Tahun sebanyak 125 responden (82,2%). Lamanya pemakaian kontrasepsi mempengaruhi kejadian efek

samping yang akan timbul pada akseptor. Semakin lama pemakaian kontrasepsi maka semakin besar kejadian efek samping yang akan timbul pada akseptor KB suntik tersebut (Hartanto ,2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2014) yang menunjukkan bahwa rata-rata responden memakai KB suntik 3 bulan lebih dari 2 tahun dan ada hubungan yang positif antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan salah satu efek samping suntik yaitu peningkatan berat badan. Semakin lama penggunaan suntik KB semakin meningkatnya berat badan.

d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
IRT	91	62.8%
Wirausaha	5	3.4%
Swasta	46	31.7%
PNS	3	2.1%
Total	145	100.0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 91 responden (62,8%). Pekerjaan dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Menurut penelitian Adelina (2018) menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan siklus menstruasi pada ibu KB suntik lebih banyak mengalami gangguan siklus menstruasi pada ibu yang memiliki pekerjaan dari pada ibu yang tidak memiliki pekerjaan.

C. Analisis Univariat

a. Gambaran Efek Samping Gangguan Haid Pada KB Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Gangguan Haid

Gangguan Haid	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami	90	62.1%
Mengalami	55	37.9%
Total	145	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami gangguan haid sebanyak 90 responden (62.1%). Hal ini dikarenakan tubuh seseorang dapat menyesuaikan hormone yang didapatkan dari KB suntik sehingga responden tidak mengalami gangguan haid. Hal ini sesuai Teori Hartanto (2010), juga mendukung dengan pernyataan bahwa yang tidak mengalami gangguan haid karena kondisi tubuh dapat menyesuaikan hormone progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal dan hal ini juga bisa karena responden baru menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun sehingga tidak mengalami gangguan haid. Hal ini didukung dengan penelitian Franshisca (2019), menyatakan bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang tidak mengalami gangguan haid sebagian besar 59 responden (60.2%).

Hasil penelitian ini sebagian kecil yang mengalami gangguan haid 55 responden (37.9%). Gangguan haid yang dialami disebabkan oleh penambahan progesterone KB suntik 3 bulan yang menyebabkan perubahan pada seksresi hormone, sehingga endometrium mengalami

perubahan. Hal ini sesuai Teori Affandi (2012), juga mendukung dengan pernyataan bahwa KB suntik 3 bulan efek progesteronnya kuat yaitu mengandung *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) sehingga terjadi gangguan menstruasi yang dikarenakan tidak terjadi pelepasan hormon secara bertahap setiap harinya sehingga terjadi ketidakseimbangan antara hormon progesteron dengan estrogen secara alamiah, hal ini yang menyebabkan terjadinya gangguan haid seperti amenorea (tidak mens lebih dari 3 bulan), menoraghia (perdarahan haid yang lebih lama), metroraghia (perdarahan diluar haid), dan spotting (bercak-bercak). Hal ini didukung dengan penelitian Deni M (2018), yang menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan menstruasi sebagian kecil 132 orang (37.7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan haid amenorea 34 responden (61.8%), yang mengalami spotting 13 responden (23.6%), yang mengalami menoraghia 5 responden (9.1%) dan metroraghia 3 responden (5.5%). Karena terjadi pengaruh hormone progesterone di dalam tubuh sehingga haid tidak terjadi. Hal ini sesuai Teori Pinem (2014) juga mendukung dengan pernyataan bahwa amenorea dan spotting mayoritas dialami oleh pengguna suntik 3 bulan, penyebab gangguan menstruasi karena adanya ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Sedangkan gangguan menstruasi berupa amenorea disebabkan karena progesterone dalam komponen DMPA menekan LH sehingga

endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Penambahan progesterone dalam penggunaan KB suntik menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan local yang menyebabkan spotting.

Teori Hartanto (2010), juga mendukung dengan pernyataan bahwa menoraghia dan metroraghia terjadi karena terjadi ketidakseimbangan hormonal karena penambahan progesterone sehingga menyebabkan kadar esterogen dalam tubuh kurang optimal. Hal ini di dukung dengan penelitian Nabila (2015), bahwa yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang mengalami amenorea 9 responden (16,32%), spotting 8 responden (18.36%), metroraghia 2 responden (4.08%), menoraghia 4 (8.16%).

b. Gambaran Efek Samping Peningkatan Berat Badan Pada KB Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Respondessn Berdasarkan Efek Samping Peningkatan Berat Badan

Kenaikan BB	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami	107	73.8%
Mengalami	38	26.2%
Total	145	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian sebagian besar responden yang tidak mengalami peningkatan berat badan sebanyak 107 responden (73.8%). Karena reaksi tubuh terhadap obat masing-masing individu berbeda oleh karena itu tidak semua akseptor tidak mengalami

peningkatan berat badan tergantung dari reaksi tubuh terhadap metabolisme progesterone. Hal ini sesuai Teori Suparyanto (2010), menyatakan bahwa tidak semua akseptor mengalami peningkatan berat badan, karena efek obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor terhadap metabolisme progesterone. Hal ini sesuai Teori Irianto (2014), yang juga mendukung dengan menyatakan bahwa tidak mengalami peningkatan berat badan disebabkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk mengurangi peningkatan berat badan juga dapat disebabkan oleh beberapa kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk mengurangi kenaikan berat badan seperti olahraga, mengonsumsi serat makanan, mengurangi konsumsi lemak, lebih banyak mengonsumsi protein dan serta adanya perubahan perilaku. Hal ini didukung dengan penelitian Setyoningsih (2020), menyatakan bahwa yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang tidak mengalami peningkatan berat badan sebanyak 22 responden (43.1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian kecil yang mengalami kenaikan berat badan yaitu 38 responden (26.2%). Hal ini sesuai Teori Guyton dan Hall (2010), menyatakan bahwa peningkatan berat badan sangat berkaitan dengan usia karena semakin usia bertambah maka metabolisme yang terjadi didalam tubuh akan mengalami penurunan lalu akan terjadi perubahan secara biologis. Semakin tua semakin kurang aktif bergerak masa otot tubuh cenderung menurun yang menyebabkan perlambatan tingkat pembakaran kalori, sehingga tubuh semakin sulit

membakar kalori yang masuk.

Teori Masnjoer (2010), juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik 3 bulan karena adanya hormone progesterone yang kuat sehingga merangsang nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormone progesterone diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit. Hal ini didukung dengan penelitian Handayani (2019), menyatakan bahwa yang menggunakan KB suntik 3 bulan dengan hasil penelitian $pvalue = (0,003) < (0,050)$ menunjukkan bahwa adanya hubungan KB suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan.

c. Gambaran Efek Samping Keputihan Pada KB Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Keputihan

Keputihan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami	121	83.4%
Mengalami	24	16.6%
Total	145	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami efek samping keputihan yaitu sebanyak 121 orang (83,4%). Responden yang tidak mengalami keputihan merupakan hal fisiologis karena respon tubuh terhadap hormone progesterone dan esterogen berbeda. Hal ini sesuai Teori Pinem (2014), juga mendukung dengan

pernyataan bahwa penggunaan KB suntik tidak mengalami efek samping keputihan merupakan hal yang fisiologis karena respon tubuh terhadap hormone progesterone dan esterogen berbeda-beda dan bisa dipengaruhi karena kebersihan seseorang. Adapun cara untuk menjaga kebersihan vagina antara lain yaitu rutin ganti celana dalam, hindari *vaginal douche* (sabun pembersih vagina, mengonsumsi yogurt atau suplemen yang mengandung lactobacillus, jangan kenakan celana atau rok yang terlalu ketat, ganti pembalut secara teratur saat datang bulan, dan konsumsi makanan sehat dengan nutrisi seimbang. Hal ini didukung dengan penelitian Nova (2017) menyatakan bahwa sebanyak 74 responden yang menggunakan KB suntik diperoleh hasil semua responden tidak mengalami keputihan setelah 2 tahun pemakaian (100%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil mengalami efek samping keputihan 24 responden (16.6%). Karena yang menggunakan KB suntik 3 bulan dengan lama penggunaan >1 tahun 14 responden (58.3%). Lama penggunaan KB suntik 3 bulan sangat mempengaruhi keputihan karena terdapat kandungan esterogen dan progesterone. Hal ini sesuai Teori Sulistyawati (2011), menyatakan bahwa lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan DMPA yang lama dapat menyebabkan keputihan karena adanya esterogen dan progesterone didalamnya, esterogen dapat meningkatkan kadar glukosa, glukosa diubah menjadi glikogen. Hormone progesterone merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen diubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan

semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan terjadinya keputihan. Hal ini didukung dengan penelitian Supartini (2011), menyatakan bahwa yang menggunakan KB suntik 3 bulan $p\text{ value } (0,009) < (0,050)$ ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan keputihan.

d. Gambaran Efek Samping Pusing/ Sakit Kepala Pada KB Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Pusing/ Sakit Kepala

Pusing/ Sakit Kepala	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami	117	80.7%
Mengalami	28	19.3%
Total	145	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami efek samping pusing/ sakit kepala yaitu sebanyak 117 orang (80,7%). Karena respon tubuh seseorang berbeda-beda ketika dilakukan penyuntikan kb suntik 3 bulan . Hal ini sesuai Teori Pinem (2014), juga mendukung dengan pernyataan bahwa yang tidak mengalami efek samping sakit kepala/ pusing bukan berarti tidak mendapatkan fungsi dari kontrasepsi suntik 3 bulan, tetapi lebih dimaksudkan bahwa terdapat faktor lain seperti jumlah massa otot tubuh dan kadar hormon/serum yang sudah ada atau diproduksi sendiri oleh tubuh yang berhubungan dengan tingkat penerimaan tubuh terhadap obat. Hal ini didukung dengan penelitian Nabila (2014) yang menyatakan yang menggunakan KB suntik yang tidak

mengalami sakit kepala sebanyak 43 responden (87.76%).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian kecil responden yang mengalami efek samping pusing/ sakit kepala sebanyak 28 orang (19,3%). Disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap progesteron dan esterogen mengalami peningkatan dan adanya penekanan maka terjadi pusing/sakit kepala. Hal ini sesuai Teori Suratun (2010) menyatakan bahwa pusing dan sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak. Hal ini di dukung dengan penelitian Sari (2015), menyatakan yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebagian kecil 18 responden (35.3%) akseptor mengalami efek samping pusing/sakit kepala.

e. Gambaran Efek Samping Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Efek Samping	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Mengalami	0	0%
Mengalami	145	100%
Total	145	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami efek samping penggunaan KB Suntik 3 Bulan sebanyak 145 orang (100%). Karena salah satu kelemahan dari suntik KB 3 bulan yaitu

memiliki efek samping seperti gangguan mens, peningkatan berat badan, keputihan dan pusing/sakit kepala. Hal ini sesuai Teori Marmi (2018) juga mendukung dengan pernyataan kontrasepsi suntik memiliki efek samping. Efek samping dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorrhea, metroraghia, menoragia dan muncul bercak (spotting), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan. Hal ini di dukung dengan penelitian Setyoningsing (2020) yang menyatakan bahwa dari 51 responden yang mengalami gangguan haid 31 responden (60.8%), keputihan 18 responden (35.3%), kenaikan berat badan 29 responden (56.9%), pusing/sakit kepala 18 responden (35.5%).

Roy & Chelsea (2014) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kebanyakan wanita memilih menggunakan KB suntikan atau implan. Formulasi subkutan dosis rendah dari DMPA injeksi adalah yang paling banyak digunakan. Perubahan dalam pola menstruasi akibat efek samping dari penggunaan kontrasepsi progestin adalah umum terjadi, dan menjadi faktor penyebab utama penghentian pemakaian. Ditemukan hubungan yang mungkin antara kontrasepsi progestin dengan HIV adalah masalah yang kontroversial dengan implikasi praktik klinis dan kesehatan masyarakat yang penting, terutama untuk sub-Sahara Afrika, yang membawa beban HIV dan kematian ibu yang tidak proporsional.

Hasil penelitian Syahridayanti (2017) menunjukkan bahwa suntikan pada pengguna DMPA juga mengganggu libido. Namun diantara

semua alat kontrasepsi yang berpengaruh pada penurunan fungsi libido adalah akseptor suntik DMPA, tetapi yang mengalami efek samping berat adalah DMPA suntik yang informannya mengalami masalah kesehatan fisik yang menyebabkan mood menjadi berkurang dan mempengaruhi gangguan libido sehingga tidak bisa berhubungan seksual dan hal ini tidak bisa segera diatasi karena kandungan hormon di dalam tubuh akan bereaksi selama 3 bulan jadi akseptor harus tetap bersabar mengalami efek samping yang muncul sambil menunggu reaksi suntikan DMPA sudah habis.

Penelitian ini menunjukkan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik KB 3 bulan rata-rata akseptor menggunakan selama 5 tahun. Semakin lama penggunaan kb suntik 3 bulan maka besar kejadian efek sampingnya. Hal ini sesuai Teori Hartanto (2010), juga mendukung pernyataan semakin lama pemakaian kontrasepsi maka semakin besar kejadian efek samping yang akan timbul pada akseptor KB suntik. rata-rata responden memakai KB suntik 3 bulan lebih dari 2 tahun dan ada hubungan yang positif antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan salah satu efek samping suntik yaitu peningkatan berat badan. Semakin lama penggunaan suntik KB semakin meningkatnya berat badan. Hal ini didukung dengan penelitian Hanifah (2014), dengan hasil p value ($p < 0,05$) sehingga yang menggunakan KB suntik 3 bulan ada hubungan signifikan antara lama penggunaan dengan kejadian efek samping.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data pada sub variable efek samping peningkatan berat badan tidak di tuliskan rincian sebelum dan sesudah penggunaan KB suntik 3 bulan sehingga tidak terungkap kenaikan berat badan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “ Gambaran Efek Samping Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan di PMB Maria Ulfa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020” maka hasil penelitian yang didapatkan 145 responden dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran efek samping KB suntik 3 bulan di PMB Maria Ulfa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020 yang mengalami gangguan Haid sebanyak 55 responden (37,9%) Amenorea sebanyak 34 Responden (23.4%), menoragia 5 responden (3.5%), metroragia 3 responden (2.1%) dan spotting 13 responden (9.1%).
2. Gambaran efek samping KB suntik 3 bulan di PMB Maria Ulfa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020 yang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 38 responden (26.2%).
3. Gambaran efek samping KB suntik 3 bulan di PMB Maria Ulfa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020 yang mengalami keputihan sebanyak 24 responden (16.6%).
4. Gambaran efek samping KB suntik 3 bulan di PMB Maria Ulfa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020 yang mengalami sakit kepala. sebanyak 28 orang (19,3%)

B. Saran

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan dijadikan dokumen untuk memacu minat penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tempat Layanan Kesehatan

Diharapkan bagi bidan memberikan konseling tambahan efek samping pada pasien dengan keluhan yang dialami seperti kenaikan BB, gangguan haid, keputihan, dan pusing/sakit kepala.